

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Etika Belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Al-Zarnuji dalam kitabnya, tidak memberikan definisi secara jelas terhadap etika belajar. Namun, belajar menurut al-Zarnuji bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. yang telah mengaruniakan akal.¹⁵²

Lebih dari itu, hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan

¹⁵²Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm 19.

kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain.¹⁵³ Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji menguraikan 13 fasal materi pokok yang tersusun sistematis yaitu:

- Fasal 1 adalah pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya.
- Fasal 2 adalah niat dalam belajar.
- Fasal 3 adalah memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan.
- Fasal 4 adalah penghormatan terhadap ilmu dan ulama
- Fasal 5 adalah ketekunan, kontinuitas dan minat.
- Fasal 6 adalah permulaan belajar, kuantitas dan tips belajar.
- Fasal 7 adalah tawakal.
- Fasal 8 adalah waktu keberhasilan.
- Fasal 9 adalah kasih sayang dan nasehat.
- Fasal 10 adalah istifadah.
- Fasal 11 adalah wara' ketika belajar.
- Fasal 12 adalah penyebab hafal dan penyebab lupa.
- Fasal 13 adalah sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia.

Dalam bab pertama kitab *Ta'lim Muta'allim* al-Zarnuji membukanya dengan sebuah hadist “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Sebagai kalimat pembuka,

¹⁵³Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm 18.

hadis ini mempunyai arti bahwa ilmu merupakan hal yang amat penting dalam Islam, sehingga mencari ilmu tidak hanya dianjurkan tetapi menjadi kewajiban. Penjelasan inilah yang menjadi dasar dari keseluruhan etika yang dibangun oleh al-Zarnuji yaitu, di dalam belajar, hendaknya seorang pencari ilmu memperhatikan etika sebagai berikut:

1. Etika Sebelum Mengawali Proses Belajar

a. Niat dalam Belajar

Pelajar hendaknya menjaga dirinya sejak permulaan akan belajar, yaitu melalui niat. Peserta didik harusnya membenarkan niat dalam belajar dan agar selalu berusaha untuk meluruskannya di setiap waktu. Dan hendaknya tujuan belajarnya bukan untuk mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas, tetapi niatkan untuk mencari ridha Allah dan mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dari kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Dengan kata lain, niat belajar adalah untuk meningkatkan budaya hidup dan membangun masyarakat yang berbudaya/ berperadaban tinggi.¹⁵⁴ Jika ingin mencari posisi dilakukan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsu diri sendiri maka diperbolehkan.

¹⁵⁴Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 18.

b. Menghindari Akhlak Tercela

Etika yang harus dipegang oleh penuntut ilmu adalah tidak boleh tamak pada hal-hal duniawi. Pelajar hanya boleh tamak pada ilmu. Demi menjaga diri dari sifat tamak terhadap dunia, maka niat atau motivasi belajar adalah mencari ridha Allah dan memerangi kebodohan. Oleh sebab itu, pelajar harus tawakkal dalam menuntut ilmu, tidak gelisahkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terperdaya sesuatu apapun selain ilmu.

Harusnya peserta didik tidak bersikap sombong terhadap ilmu. Orang yang sombong adalah orang yang merasa paling tahu tentang sesuatu dan merasa pengetahuannya paling benar. Tentu saja sifat yang seperti ini akan secara otomatis menghentikan seseorang untuk mencari ilmu. Bukan hanya pelajar yang tidak diperkenankan mempunyai sifat sombong, tapi seluruh ahli ilmu. Sebagaimana al-Zarnuji mengutip pendapat seorang penyair, dijelaskan:

قِيلَ: أَلْعِلْمُ حَرْبٌ لِّلْمُنْعَا إِلَى كَا اسْتَيْلِ حَرْبٌ لِّلْمَكَانِ الْعَالِي.¹⁵⁵

Artinya: “ilmu adalah musuh orang yang sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh dataran tinggi”.¹⁵⁶

Dalam hal ini al-Zarnuji menggolongkan manusia dalam tiga kategori, pertama adalah manusia sempurna, yaitu orang yang pendapatnya benar dan berkenan untuk bermusyawarah. Kedua

¹⁵⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Miftah, t.t), hlm. 25

¹⁵⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 52.

adalah manusia setengah sempurna, yaitu orang yang mempunyai pendapat yang benar tapi tidak mau bermusyawarah. Ketiga adalah manusia yang sama sekali tidak sempurna, yaitu orang yang mempunyai pendapat salah dan tidak mau bermusyawarah. Orang yang sombong termasuk dalam kategori kedua dan ketiga. Sifat sombong menjadikan seseorang mengesampingkan pendapat dan pengetahuan orang lain, sehingga dia tidak mau untuk bermusyawarah.¹⁵⁷

c. Memiliki Sifat Terpuji

Pelajar harus bersikap *wara'*. *Wara'* adalah menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandangan, pangan dan papan. Termasuk *wara'* juga adalah menghindar dari orang yang suka berbuat anarkhi, maksiat dan pemalas, tapi bergaullah dengan orang-orang shalih, karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh. Hal demikian dipandang logis, karena paling tidak dengan sikap *wara'* pelajar dapat lebih berkonsentrasi, belajarnya menjadi lancar dan mengarah, sehingga hasilnya juga maksimal.¹⁵⁸ Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan:

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْ رَعَى كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالنَّعْلُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ.¹⁵⁹

Artinya: “berbuatlah *wara'* ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah”.¹⁶⁰

¹⁵⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alli m...*, hlm. 29.

¹⁵⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alli m...*, hlm. 121-124.

¹⁵⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 59

¹⁶⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 122.

d. Memilih Ilmu

Syekh al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan menjadi empat kategori. Adapun kategori ilmu tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ilmu *fardhu'ain*. artinya ilmu yang wajib dipelajari secara individu, karena dibutuhkan oleh setiap pribadi, yaitu ilmu yang bersifat esensial dan berkaitan langsung dengan hal-hal yang sering dihadapi, baik agama maupun pekerjaan, atau biasa disebut dengan *ilm al-Hal*. Ilmu *hal* adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama, yaitu *Ilmu Ushuliddin* dan *Ilmu Fiqih*. Dua macam ilmu ini tidak dapat diabaikan oleh setiap muslim, karena ilmu yang pertama akan membimbing kehidupan iman dan ruhaniyahnya, sedang yang kedua akan membimbing perbuatan jasmani dalam menunaikan tugas amanat agamanya.¹⁶¹

2) Ilmu *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari bagi sebagian kelompok, apabila seseorang satu atau lebih dari kelompok ini telah belajar ilmu tersebut, maka yang lainnya tidak lagi berkewajiban, artinya kebututuhannya hanyabersifat kadang-kadang atau pada saat-saat tertentu.¹⁶²

¹⁶¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 5.

¹⁶²Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 11.

3) Ilmu yang haram dipelajari, yaitu ilmu yang membahayakan dan tidak memberikan manfaat. Seperti ilmu *nujum* (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Namun, diperbolehkan jika mempelajari *ilmu nujum*, tentu dalam pengertian semacam ilmu falak dan astronomi modern, ilmu ini didasarkan pada kesimpulan-kesimpulan empirik yang tersusun secara ilmiah akademi, dan berguna untuk mengetahui arah mata angin serta posisi suatu tempat untuk memperkirakan akan terjadinya sesuatu.¹⁶³

4) Ilmu *jawaz*. Ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena memiliki manfaat bagi manusia. Seperti ilmu kedokteran yang digunakan untuk mengetahui penyakit.

2. Etika dalam Belajar

a. Menurut al-Zarnuji peserta didik pemula seharusnya mempelajari ilmu yang lebih mudah dipahami, misalnya, dengan memilih kitab-kitab kecil agar lebih mudah dimengerti serta tidak membosankan, karena hal ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Al-Zarnuji menyatakan bahwa pengajian satu kalimat, sebaiknya diulang sampai seribu kali, sedangkan bagi orang yang baru memulai belajar, harusnya memilih kitab yang

¹⁶³Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 13.

mudah untuk dipahami.¹⁶⁴ Maka berikut ini diberi prinsip-prinsip dalam pengajaran yaitu:

- 1) Hendaknya tidak mengajarkan pelajaran yang sulit pada anak yang baru belajar. Anak harus diberi persiapan secara bertahap dalam pendidikan untuk menuju kesempurnaan.
- 2) Anak diajar kan tentang masalah-masalah sederhana yang dapat ditangkap oleh akal pikirannya, baru setelah itu secara bertahap dibawa pada hal-hal yang sukar.
- 3) Jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akalnya.¹⁶⁵

Apabila peserta didik telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, diperbolehkan melanjutkannya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas, dan terinci.

- b. Dalam pemilihan bidang studi sebaiknya peserta didik tidak memilih sendiri, tetapi menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada guru, karena guru telah sering melakukan uji coba sehingga lebih tahu tentang apa yang terbagus untuk seseorang dan sesuai dengan bakatnya. Menurut John R. Panchella guru dapat dilukiskan sebagai seseorang yang membuat keputusan (*decision making*) dalam

¹⁶⁴Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 76.

¹⁶⁵M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika...*, hlm. 29.

interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa.¹⁶⁶

Tanggung jawab guru meliputi:¹⁶⁷

- 1) Mendidik dengan memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri serta bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus menciptakan proses belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

c. Sabar dan Istiqomah

Selain niat yang baik ketika hendak belajar, seorang pelajar harus memiliki kesungguhan. Pemahaman yang mendalam terhadap keilmuan yang digeluti harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan istiqomah. Seorang pelajar harus mengulang-ulang pelajaran yang ia dapat paling tidak tiga kali dan senantiasa mempertajam pikirannya dengan melakukan analisis-analisis.

¹⁶⁶Slameto, *Belajar dan Fator-Fator...*, hlm. 33.

¹⁶⁷Slameto, *Belajar dan Fator-Fator...*, hlm. 97.

Karena pada dasarnya prinsip belajar sesuai hakikatnya bahwa belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya dan belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi serta discovery.¹⁶⁸

Maka dari itu kesungguhan dan keistiqomahan pelajar juga tercermin dalam sikapnya yang tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar maupun penderitaan saat proses belajar. Begitupun ketika mengkaji kitab, buku atau bidang keilmuan tertentu. Ketika telah memilih mempelajari bidang tertentu, seorang pelajar harus berkomitmen untuk mempelajarinya hingga tuntas. Hal ini harus diperhatikan oleh pelajar agar apa yang ia dapatkan mencapai kesempurnaan dan menghindari pemahaman yang setengah-setengah. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan:

وَقِيلَ: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَ وَجَدَ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَ.¹⁶⁹

Artinya: “siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu, dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki”.¹⁷⁰

وَقِيلَ: بِقَدْرِ مَا تَتَعَلَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى.¹⁷¹

Artinya: “sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu”.¹⁷²

¹⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hlm. 28.

¹⁶⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 26

¹⁷⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 53

¹⁷¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 26

¹⁷² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 53.

d. Bercita-Cita Luhur

Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam berilmu. Sebaiknya seorang pelajar tidak lekas merasa puas dengan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Karena modal untuk mencapai segala hal adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Orang yang mempunyai cita-cita luhur (tinggi) tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau orang yang memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita luhur (tinggi), maka dia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit. Dengan demikian, kesungguhan harus didukung cita-cita luhur dan cita-cita luhur harus didukung kesungguhan. Kedua hal tersebut harus berjalan seiring dan seirama.¹⁷³ Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan:

فَيُنَبِّغِي أَنْ يُشْعِبَ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ بِاتِّمَالٍ فِي قَضَائِلِ
الْعِلْمِ.¹⁷⁴

Artinya: “hendaklah penuntut ilmu memaksimalkan usaha menuju sukses, secara serius dan terus menerus dengan menghayati berbagai keunggulan ilmu”.¹⁷⁵

Pelajar jangan *facum* (fatroh, terhenti, jeda, tenggang) dan bingung, karena hal tersebut merupakan gangguan.

¹⁷³Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 60-61.

¹⁷⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 31

¹⁷⁵Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 65

e. Etika terhadap Ilmu

1) Memuliakan Ilmu

Seorang pelajar harus memiliki kesungguhan. Bersungguh-sungguh untuk mencatat faedah-faedah pelajaran. Kesungguhan di sini dapat diterapkan dalam memahami keterangan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari dengan hanya memfokuskan pikiran dan perhatian pada pelajaran tersebut. Tidak banyak bertanya saat pelajaran disampaikan. Dan juga membawa bolpoin, guna mencatat pelajaran yang telah diberikan guru dengan memahami dan menyimpulkan sendiri. Dalam membuat catatan sebaiknya ditulis inti sarinya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca dan dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab/pokok yang dibicarakan dan buku pegangan wajib/pelengkap. Buku pegangan wajib/pelengkap ini digunakan untuk memperkaya dalam mempelajari suatu mata pelajaran/bidang studi.¹⁷⁶

Selanjutnya adalah Mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari, baik yang baru saja dipelajari, atau kemarin bahkan lusa. Pengulangan ini dilakukan dalam rangka mempermudah

¹⁷⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...*, hlm, 85.

hafalan. Menghafal merupakan salah satu ciri dari cerdasnya seseorang. Dengan menghafal sedikit demi sedikit maka semakin lama akan bertambah banyak, semakin banyak hafalan seseorang, maka semakin banyak ilmu yang telah dikuasainya.¹⁷⁷

Agar dapat menghafal bahan dengan baik hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:¹⁷⁸

- a) Menyadari sepenuhnya tujuan belajar
- b) Mengetahui betul-betul tentang makna bahan yang dihafal
- c) Mencurahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal
- d) Menghafal secara teratur sesuai kondisi badan yang sebaik-baiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal
- e) Menghafal dengan cara diam tapi otaknya berusaha mengingat-mengingat, dapat dengan membaca keras/mendengarkan dan dapat juga dengan cara menulisnya.

Kemudian bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Serta memanfaatkan kesempatan belajar pada masa muda dan awal remajanya. Dengan kata lain, sebaiknya

¹⁷⁷Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan...*, hlm. 77.

¹⁷⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...*, hlm, 86

peserta didik menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar yang tentunya belajar itu dalam pengertian yang menyeluruh, baik formal, informal maupun non formal, di mana dan kapan saja. Dewasa ini, hal ini diistilahkan dengan pendidikan seumur hidup atau *life long education*.

2) Memuliakan Kitab (Buku)

Selain memuliakan ilmu adalah memuliakan kitab. Termasuk arti memuliakan kitab yaitu menulisnya sebagus mungkin, tidak mencoret-coret dan tidak menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, maksudnya al-Zarnuji tidak mengijinkan peserta didik untuk mencampur-adukkan proses yang satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, ia pun melarang peserta didik untuk menulis pelajaran yang belum dipahami, karena menurutnya hal ini dapat mengurangi kecerdasan.¹⁷⁹

f. Metode Belajar

Al-Zarnuji menganjurkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, menurutnya metode pembelajaran yang ideal adalah:

pertama, diskusi dalam bentuk *mudzakarah*, *munadharah*, dan *mutharahah*. Dalam praktek diskusi disebutkan tiga kompetensi yaitu: *mudzakarah* adalah tukar pendapat untuk saling

¹⁷⁹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 77.

melengkapi pengetahuan masing-masing, *munadharah* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing, dan *mutharahah* adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar.¹⁸⁰

Manfaat *mutharahah* dan *munadharah* itu lebih besar dibanding sekedar mengulang-ulang pelajaran, karena di sini berarti juga mengulang-ulang pelajaran ditambah *edded value* (nilai lebih). Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَدَاكِرَةِ وَالْمَنَاظَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ.¹⁸¹

Artinya: “pelajar harus juga melakukan diskusi dalam bentuk mudzakaroh, munadhoroh dan mutharahah”.¹⁸²

Kedua, proses atau metode yang perlu dilakukan adalah musyawarah. Al-Zarnuji menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. juga melakukan musyawarah dalam berbagai urusan, karena hal ini merupakan bagian dari perintah Allah SWT. dan merupakan sunnah yang patut diikuti. Selain itu, al-Zarnuji juga mengutip kata-kata Ali r.a yang artinya “seseorang tidak akan celaka atau terjerumus karena musyawarah”. Mengenai siapa orang yang patut diajak bermusyawarah al-Zarnuji mengutip ucapan Imam Ja'far al-Shiddiq kepada Sofyan ats-Tsauri yang berbunyi:

شَاوَرَفِي أَمْرِكَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ. فَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبِهَا، فَكَأَنْتَ الْمَشَاوَرَةُ فِيهِ أَهَمُّ وَأَوْجِبُ.¹⁸³

¹⁸⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 80.

¹⁸¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 31

¹⁸² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 80

¹⁸³ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 14-15

Artinya: “*musyawarahkanlah urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah Swt*”. *mencari ilmu termasuk permasalahan yang besar dan sulit, maka bermusyawarahlah dalam mencari ilmu.*¹⁸⁴

Ketiga, melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan. Pendalaman juga harus dilakukan sebelum memulai bicara agar mendapat kebenaran. Dalam ilmu retorika sekarang, sering disebutkan bahwa kriteria untuk totalitas suatu pengertian adalah 5W dan 1H. Artinya, rumusan yang sempurna untuk sesuatu perkara harus dapat menjawab enam pertanyaan sebagai berikut: *What* (apakah), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), *Who* (siapa yang bersangkutan), dan *How* (bagaimana). Sedang untuk pengelolaan suatu perkara dirumuskan dalam fungsi management yang disingkat POAC, singkatan dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pengaktifan), dan *Controlling* (pengawasan).¹⁸⁵

g. Etika terhadap Guru

Bagi al-Zarnuji, setiap peserta didik harus menghormati dan memuliakan gurunya, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diterimanya. Al-Zarnuji memberikan beberapa cara untuk memuliakan guru antara lain: tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara

¹⁸⁴Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 29.

¹⁸⁵Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 84.

disebelahnya dan tidak menyela pembicaraan dan atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya. Dan dalam memilih guru, al-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat wara' (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Di samping itu, al-Zarnuji menekankan pada “kedewasaan” baik ilmu maupun umur seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata :

ثَبِّتْ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ سَلَيْمَانَ وَفُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ فَتَنْبَتْ.¹⁸⁶

Artinya: “aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Maka kau menetap disampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang”.¹⁸⁷

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Singgih Bektiarso dalam buku Strategi Pembelajaran bahwasanya guru yang profesional memiliki kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian antara lain: beriman dan bertaqwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokrasi; berwibawa; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; dan secara obyektif mengevaluasi kinerja

¹⁸⁶Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 14

¹⁸⁷Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 27.

sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁸⁸

Menurut Slameto¹⁸⁹, sikap professional guru yaitu:

- 1) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra.
- 2) Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar
- 3) Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab
- 4) Berkemauan untuk melatih diri
- 5) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah dan masyarakat.

h. Etika terhadap Pelajar yang lain (Teman)

Menurut al-Zarnuji dalam proses belajar mengajar semua orang pasti akan membutuhkan seorang teman. Hal ini berkaitan dengan metode belajar yang ditawarkannya yaitu musyawarah, yang mana dalam bermusyawarah seseorang tidak dapat melakukannya sendiri, akan tetapi pasti membutuhkan seorang teman untuk bertukar pikiran.

Al-Zarnuji mengutip beberapa ungkapan yang intinya bahwa seseorang teman memiliki pengaruh yang sangat besar pada kepribadian peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif.

¹⁸⁸Singgih Bektian, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2015), hlm. 11.

¹⁸⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 101.

Oleh karenanya, ia menghimbau kepada peserta didik untuk berhati dalam memilih teman belajar, seharusnya memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, dan sebaiknya menjauhi dari pemalas, pengangguran, suka crewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.¹⁹⁰ Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيفِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
الْمُتَّقِيَّ، وَيَفِرَّ مِنَ الْكُسْلَانِ وَالْمُعْطِلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ.¹⁹¹

Artinya: “mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, beratak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka crewet, suka mengacau dan gemar memfitnah”.¹⁹²

Dapat disimpulkan bahwa, etika belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah tata cara dalam proses belajar yang tidak hanya terpaku kepada orientasi keilmuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) saja, namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*), sebaiknya penuntut ilmu melakukan hal tersebut untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang memberi pengaruh pada perilaku siswa, dan mendatangkan perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah belajar.

Maka dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus memiliki etika agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Adanya etika ini juga berfungsi agar peserta didik tidak bertindak sewenang-wenang terutama

¹⁹⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 20.

¹⁹¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 16.

¹⁹² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm. 32.

kepada pendidik sebagaimana banyak terjadi pada masa sekarang. Seharusnya, jika etika peserta didik mampu terlaksana dengan maksimal, maka diantara tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia atau *akhlak al-Karimah*. Di mana akhlak mulia tersebut sangat diperlukan untuk mengurangi dekadensi moral yang terjadi pada generasi anak-anak dan remaja masa sekarang ini.

Di samping itu, etika yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* banyak termasuk ke dalam etika normatif. Etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntut agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat, ia berani bertanya apakah norma-norma itu benar atau salah. Hal yang sama bisa dirumuskan juga dengan mengatakan bahwa etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral.¹⁹³ misalnya:

Dalam menghormati guru al-Zarnuji memberikan beberapa cara antara lain tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya. Dan dalam memilih guru, al-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat *wara'* (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi dibanding

¹⁹³K. Bertens, *Etika...*, hlm. 18.

muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Di samping itu, al-Zarnuji menekankan pada “kedewasaan” (baik ilmu maupun umur) seorang guru.¹⁹⁴ Penjelasan di atas termasuk kedalam golongan etika normatif karena sudah menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral dan preskriptif atau memerintahkan, dan untuk memilih guru yang baik perangnya. Mengingat seorang guru berperan melatih kepribadian peserta didik. Maka sebaiknya ia harus menunjukkan kepribadian moral (*uswatun hasanah*) yang dapat diteladani oleh peserta didiknya, sehingga menghormatinya merupakan hal yang lazim bagi peserta didik.

Kemudian dalam menghormati teman belajar, menurut al-Zarnuji dalam proses belajar mengajar semua orang pasti akan membutuhkan seorang teman. Hal ini berkaitan dengan metode belajar yang ditawarkannya yaitu musyawarah, yang mana dalam bermusyawarah seseorang tidak dapat melakukannya sendiri, akan tetapi pasti membutuhkan seorang teman untuk bertukar pikiran. Oleh karenanya, ia menghimbau kepada peserta didik untuk berhati-hati dalam memilih teman, hendaknya memilih teman yang rajin, *wira'i* (tata-krama), jujur, dan cerdas, serta menjauhi teman yang malas, suka menganggur, banyak berbicara sesuatu yang tidak berguna, berperilaku tercela dan suka memfitnah.¹⁹⁵ Penjelasan di atas termasuk ke dalam golongan etika normatif karena sudah meninggalkan sikap netral dengan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral dan preskriptif atau

¹⁹⁴Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm 16-23.

¹⁹⁵Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm 20.

memerintahkannya. Seperti penjelasan ini memerintahkan untuk menjauhi orang yang buruk perangainya dan dekatilah orang yang baik perangainya.

B. Etika Belajar dalam Kitab *Alālā*

Dalam kitab *Alālā* awal dari dasar mempelajari sebuah ilmu apapun adalah dasar untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Keberhasilan belajar menurut kitab *Alālā* adalah memiliki berbagai syarat yang harus dipenuhi, yaitu: cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru, dan waktu. Sedangkan kegagalan mencari ilmu menurut kitab *Alālā* ketika kriteria 6 hal di atas tidak ada maka bisa dikatakan gagal. Sedangkan apabila hanya ada 5 hal yang terpenuhi, maka di dalam kitab *Alālā* dikatakan cacat dalam mencari ilmu, bukan berarti gagal.

Di dalam kitab *Alālā* terdapat etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian.¹⁹⁶ Misalnya dalam kitab *Alālā* nadzam ke 10,15,17,18 dan 26 dijelaskan:

فساد كبير عالم متهتك واكبر منه جاهل متنسك¹⁹⁷

Artinya “kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu. Dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh

¹⁹⁶K. Bertens, *Etika...*, hlm. 15.

¹⁹⁷*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 3.

*namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohannya.*¹⁹⁸

Dalam nadzam di atas termasuk etika deskriptif karena hanya melukiskan dampak dari sebuah kebodohan tapi tidak memberi penilaian apakah kebodohan itu baik atau buruk, diterima atau ditolak.

يموت الفتى من عثرة من لسانه وليس يموت المرء من عثرة الرجل¹⁹⁹

Artinya “*matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terplesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terplesetnya kaki.*”²⁰⁰

Dalam nadzam di atas termasuk etika deskriptif karena hanya melukiskan akibat dari terplesetnya mulut tapi tidak memberi perintah agar hati-hati dalam berbicara.

اخوالعلم حي خالد بعد موته واوصا له تحت الثراب رميم²⁰¹

Artinya “*orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah.*”²⁰²

Dalam nadzam di atas termasuk dalam etika deskriptif karena hanya melukiskan betapa agungnya orang yang berilmu tapi tidak memberi penilaian baik atau buruk orang yang berilmu dan tidak preskriptif (memerintah).

وذو الجهل ميت وهو يمشى على الثرى يظن من الاحياء هو عديم²⁰³

Artinya “*sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan diatas bumi. Dia disangka masih hidup namun sebenarnya telah mati.*”²⁰⁴

¹⁹⁸ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom Ta'lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 9 (syair ke 10)

¹⁹⁹ *Alālā tanālul 'Ima illa bisittatin...*, hlm. 4.

²⁰⁰ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 10. (syair ke 15)

²⁰¹ *Alālā tanālul 'Ima illa bisittatin...*, hlm. 4.

²⁰² Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 11. (syair ke 17)

²⁰³ *Alālā tanālul 'Ima illa bisittatin...*, hlm. 4.

²⁰⁴ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 11. (syair ke 18)

Termasuk ke dalam etika deskriptif karena hanya melukiskan dampak dari kebodohan tapi tidak memberi nilai baik atau buruk suatu kebodohan sebagai masalah moral.

إذا ساء فعل المرء ساء ظنونه وصدق ما يعتاده من توهم²⁰⁵

Artinya “apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya”.²⁰⁶

Termasuk kedalam etika deskriptif karena hanya melukiskan perbuatan jelek seseorang tapi tidak menilai baik atau buruk suatu perbuatan itu sebagai masalah moral dan tidak ada perintah untuk menjauhi perbuatan tersebut.

Sedangkan etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntut agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat, ia berani bertanya apakah norma-norma itu benar atau salah. Hal yang sama bisa dirumuskan juga dengan mengatakan bahwa etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral.²⁰⁷ Ada beberapa contoh etika normatif yang terdapat dalam kitab *Alālā* yaitu pada nadzam ke 4, 31 dan 33, dijelaskan:

فان كان ذاشرّفجنّبه سرعة وان كان ذاخيرفقارنه تهتدى²⁰⁸

²⁰⁵ *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 6.

²⁰⁶ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 13. (syair ke 26)

²⁰⁷ K. Bertens, *Etika...*, hlm. 18.

²⁰⁸ *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 2.

Artinya “*kalau temannya adalah orang yang buruk prangainya maka segera hindarilah ia, tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia. Niscaya kamu mendapatkan petunjuk*”.²⁰⁹

Nadzam ini termasuk kedalam golongan etika normatif karena sudah meninggalkan sikap netral dengan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral dan preskriptif atau memerintahkan. Seperti nadzam ini memerintahkan untuk menjauhi orang yang buruk perangainya dan dekatilah orang yang baik perangainya.

دع المرء لاتجز على سوء فعله سيكفيه ما فيه وما هو فاعله²¹⁰

Artinya “*tinggalkanlah orang yang jelek, dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya*”.²¹¹

Nadzam di atas termasuk etika normatif karena mengandung kalimat preskriptif (memerintah) untuk meninggalkan orang yang jelek kelakuannya, tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya atau anggapan moral.

تعلم فليس المرء يولد عالما وليس اخو علم كمن هو جهل²¹²

Artinya “*belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pinter). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh*”.²¹³

Nadzam di atas termasuk kedalam golongan etika normatif karena mengandung kalimat preskriptif (memerintahkan) agar belajar, pentingnya belajar dan perbedaan orang yang berilmu dengan yang bodoh. Nadzam di atas juga meninggalkan sikap netral dengan memberi penilaian betapa

²⁰⁹Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 8. (syair ke 4)

²¹⁰*Alālā tanālul ‘Ima illa bisittatin...*, hlm. 6.

²¹¹Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 14. (syair ke 31)

²¹²*Alālā tanālul ‘Ima illa bisittatin...*, hlm. 7.

²¹³Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 15. (syair ke 33)

pentingnya belajar karena seseorang dilahirkan tidak dalam keadaan pintar.

Di dalam kitab *Alālā* termuat beberapa etika belajar yang kesemuanya berupa nadzam-nadzam. Adapun analisa peneliti terhadap kitab *Alālā* tentang etika belajar sebagai berikut:

a. Mengetahui Syarat-Syarat Mencari Ilmu

اللاتنالعلم الا بستة سأنبئك عن مجمو عهاببيان
ذكاء وحرص واطمئنان وبلغة وارشاد استاذ و طول زمان²¹⁴

Artinya: “Ingatlah! Tidak akan kalian mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali enam perkara syarat. Yaitu kecerdasan, semangat, bersabar, adanya biaya, petunjuk guru dan masa yang lama”.²¹⁵

Di dalam kitab *Alālā* terdapat 6 syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang penuntut ilmu. Keenam syarat di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Cerdas

Kecerdasan yang dimaksud yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Menurut JP. Chaplin yang dikutip oleh Imam Malik merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:²¹⁶

²¹⁴ *Alālā tanāhul ‘Ima illa bisittatin...*, hlm. 2.

²¹⁵ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm.7. (syair ke 1 & 2)

²¹⁶ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 102.

- a) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Dengan demikian bahwa kecerdasan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik. Karena dengan sebuah kecerdasan, seorang peserta didik akan mampu memahami materi pembelajaran dengan mudah dan tercapainya tujuan pendidikan.

2) Semangat

Peserta didik harus memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Tanpa disertai rasa kemauan, maka ia hanya akan bermalas-malasan dan menganggap remeh ilmu yang telah didapatinya. Seperti pernyataan Ali bin Abi Thalib dalam Ahmad Izzan dan Saehuddin yang menyatakan bahwa dalam belajar harus memiliki hasrat yaitu kemauan, ghirah, moril dan motivasi tinggi dalam mencari ilmu. Hasrat menjadi penting dalam dunia

pendidikan, karena persoalan manusia tidak sekedar mampu tetapi juga mau.²¹⁷

Sebagaimana yang ditulis oleh Muhibbin Syah²¹⁸, bahwa motivasi sbagai salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yang merupakan bagian faktor internal siswa dan aspek psikologis, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) motivasi intrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong dan meakukan tindakan belajar. Seperti menyenangkan materi dan kebutuhan terhadapnya, untuk kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar seperti pujian, hadiah, suri tauladan dari orang tua, guru dan lainnya.

Selain itu, Minat juga besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Untuk menarik minat siswa terhadap belajar dapat diusahakan dengan cara menjelaskan hal-hal

²¹⁷Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 130.

²¹⁸Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: TERAS, 2011), hlm. 81

yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan dipahami, karena minat menambah kegiatan belajar.²¹⁹

3) Sabar

Dalam segala kegiatan kesabaran sangat kita butuhkan untuk meraih kesuksesan. Dalam belajar pasti menemui kesulitan-kesulitan, maka kita harus bersabar untuk menghadapi kesulitan tersebut. Begitu juga dalam belajar pada suatu madrasah atau sekolah pasti ada peraturan yang harus dipenuhi. Kita harus mampu mentaati segala peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggarnya. Begitu juga, ketika sudah faham dengan suatu ilmu, terlebih ilmu agama, maka kita harus patuh dan sabar dalam menjalankan semua perintah agama dan menjauhi semua larangannya. Selain itu bersabar dalam menghadapi pelajaran yang dianggap berat. Seperti menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru untuk dipelajari dan dikerjakan.

4) Bekal yang cukup

Bekal yang cukup yang di maksud di sini adalah biaya peserta didik pada saat menuntut ilmu. Menurut Ali Bin Abi Thalib

²¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...*, hlm. 57

dalam buku Ahmad Izzan dan Saehuddin, salah satu syarat peserta didik mencari ilmu adalah memiliki modal sarana yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting karena digunakan untuk honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.

Modal yang cukup harus dimiliki dikarenakan biaya pendidikan begitu besar. Bahkan tak sedikit kita jumpai anak di Indonesia mengalami putus sekolah karena permasalahan biaya pendidikan.

5) Petunjuk guru

Adanya petunjuk guru juga menjadi syarat bagi peserta didik menurut Ali bin Abi Thalib. Petunjuk pendidik dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian (*mis under standing*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar sendiri tanpa bantuan siapapun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan

mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan dan kewibawaan.²²⁰

Petunjuk guru sangatlah penting karena melalui guru, peserta didik dapat memahami suatu materi pelajaran dengan lebih mudah dan lebih cepat. Berbeda jika peserta didik berusaha sendiri tanpa arahan dari pendidik. Ia akan lebih sukar untuk memahami suatu pelajaran atau bahkan keliru dan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya ia pahami.

6) Waktu yang lama

Memahami suatu materi pembelajaran tentu tidak membutuhkan waktu sekejap dan perlu melalui tahapan-tahapan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan seorang peserta didik. Izzan dan Saehuddin menyatakan bahwa salah satu syarat peserta didik menurut Ali bin Abi Thalib adalah masa yang panjang, yakni belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai pada akhir hayat, *minal Mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasi bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang

²²⁰ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan Konsep...*, hlm. 131.

pengembangan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan termasuk lembaga pendidikan.²²¹

b. Etika Berteman

عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه فإنَّ القرين بالمقارن يقتدى
فان كان ذاشرَفَجَنَّبَهُ سرعة وان كان ذاخيرفقارنه تهتدى²²²

Artinya: “Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain, lihat saja temannya. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya. Bila temannya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya. Jika temannya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk”.²²³

Nadzam ke 3 dan 4 di atas menjelaskan tentang cara memilih teman. Ketika hendak berteman dengan seseorang maka kita harus mengetahui perilakunya atau budi pekertinya. Apakah dia termasuk orang yang baik atau bukan. Jika ia orang yang baik maka kita harus menjadikannya teman jika tidak maka harus menghindarinya. Karena teman sangat berpengaruh terhadap kualitas kebaikan kita. Jika kita berteman dengan orang yang baik maka sedikit demi sedikit kita akan tertular dengan kebaikannya. Sebaliknya jika berteman dengan orang yang tidak baik maka kita juga akan tertular ketidak baikannya.

Untuk melihat apakah seseorang itu berbudi pekerti baik atau tidak, bisa dilihat siapa teman dekatnya. Seseorang itu mengikuti kebiasaan, cara hidup dan perilaku sahabatnya. Maka hendaknya dia memperhatikan dan merenungkan siapa yang dia jadikan sebagai

²²¹ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan Konsep...*, hlm. 131-132.

²²² *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 2.

²²³ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 7-8. (syair ke 3 & 4)

sahabatnya. Orang yang baik agama dan akhlaknya, hendaknya di ajadikan sebagai sahabat dan tidak dia jauhi. Karena tabiat itu pandai meniru (kebiasaan seseorang).²²⁴ Dengan demikian sahabat atau teman dekat adalah cerminan dari sifat seseorang.

شريف ومشروف ومثل مقاوم	فما الناس الا واحد من ثلاثة
واتبع فيه الحق والحق لازم	فاما الذي فوقى فأعرف قدره
تفضلت ان الفضل با الفجر حاكم	فاما الذي مثلى فإن زلّ او هفا
اصون به عرضى وان لام لا ثم ²²⁵	فاما الذى دونى فأحلم دائبا

Artinya: “Manusia (di sekitar kita) hanya salah satu dari tiga, yakni orang yang mulia, rendah dan sepadan. Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya. Dan orang yang sepadan dengan kita, bila terpleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela”.²²⁶

Nadzam ke 27-30 di atas memberikan pemahaman, bagaimana cara bersikap terhadap beberapa tingkatan manusia yang ada dalam masyarakat. Dengan perbandingan diri sendiri manusia terbagi ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, mereka yang derajatnya lebih tinggi, dari segi ilmu dan amalnya, maka harus menunjukkan sikap yang mencerminkan pengakuan terhadap kedudukan dan kelebihan mereka. Kita harus menghormati mereka dengan menunjukkan sikap ketawadhuhan serta kita harus banyak meminta nasehat, pertimbangan-

²²⁴Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al- Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari- Hari* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hlm. 186.

²²⁵*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 6

²²⁶Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 15-16. (syair ke 27-30)

pertimbangan kepada mereka dalam setiap permasalahan yang kita hadapi.

Kedua, mereka yang derajatnya sama dengan kita, maka harus menumbuhkan rasa saling pengertian, saling memaafkan, dan saling memahami, dan tingkatan *ketiga* adalah mereka yang derajatnya di bawah kita, maka kita kasihi dengan memberi maaf kepada mereka karena ketidak mengertian mereka dalam melakukan kesalahan, kemudian memberi pemahaman kepada mereka untuk memperbaiki kesalahannya.²²⁷

c. Etika Kepada Guru

اقْدَمْ اسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي وَانْ نَالْنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ
فَذَاكَ مَرْبَّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ وَهَذَا مَرْبَّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ
رَأَيْتَ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يَهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدًا لِفِ دَرَاهِمٍ²²⁸

Artinya: “Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan. Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan pembimbing adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku bagaikan kerangkanya. Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seseorang guru wajib dilaksanakan atas setiap orang muslim. Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang diajarkannya (berupa) seribu dirham”.²²⁹

Nadzam ke 21-24 di atas memberikan penjelasan tentang kedudukan seorang guru. Guru merupakan seseorang yang berjasa

²²⁷Shohibun Niam Bin Al Tarobani, *Zadah “Bekal Mencari Ilmu...”,* hlm. 209-211.

²²⁸*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 5.

²²⁹Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 13-14. (syair ke 21-

mendidik ruhani anak didiknya, dengan mengenalkan mereka pada kebenaran. Sehingga guru memiliki kedudukan pertama yang harus kita hormati, karena guru telah mengisi ruh jiwa seseorang dengan ilmu untuk menuntun raga agar hanya melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan orang tua adalah seseorang yang mengisi raga dan mental anaknya dengan kasih sayang sehingga dapat terus tumbuh dan bertahan hidup. Kesimpulannya orang tua dan guru, keduanya wajib kita hormati.

فَمَا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقَّ لَازِمٌ²³⁰

Artinya: “Adapun orang yang lebih mulia saya tahu derajatnya dan saya mengikuti sesuatu yang hak darinya”.²³¹

Nadzam ke 28 di atas menjelaskan mengenai kelompok orang yang memiliki pengetahuan yang lebih. Kelompok orang-orang yang memiliki keilmuan dan amal yang baik wajib diikuti dan wajib didekati. Dari merekalah harapan kita akan semakin menambah ilmu dan menambah amal. Serta kepada mereka ditekankan untuk meminta nasehat dan pertimbangan-pertimbangan juga bermusyawarah dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

d. Etika terhadap Ilmu

تَمَنَّيْتُ أَنْ تَمْشِيَ فَقَبِيهَا مَنَظَرًا بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ فَنُونٍ
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
لِكُلِّ إِلَى سَأْوَى الْعُلَى حَرَكَاتٍ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ²³²

²³⁰ *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm.6.

²³¹ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 16. (syair ke 28)

²³² *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 4.

Artinya: *“Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam. Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu. Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah”*.²³³

Nadzam ke 12, 13 dan 19 di atas memberikan motivasi bahwa dalam belajar harus mau bersusah payah dan bekerja keras. Segala sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk didapatkan. Semakin besar apa yang ingin kita dapatkan maka semakin besar pula bentuk perjuangan, kerja keras, serta pengorbanannya. Sangat berbeda perjuangan seseorang yang ingin menjadi lurah dengan orang yang ingin menjadi presiden. Begitulah orang yang ingin mendapatkan kemuliaan di akhirat kelak maka ia harus berjuang kerja keras dan berkorban untuk mendapatkan derajat mulia di sisi Allah Swt. dalam perjuangan seseorang harus tabah dan menghadapi cobaan dan tidak mudah putus asa.

Jadi, jika ingin menjadi hali fiqih dan menerapkan hujjahnya atau ingin menjadi ilmuwan dan mempraktikkan keahliannya atau ingin mendapatkan harta, dibutuhkan usaha untuk mencapainya dan mendapatkannya. Tanpa adanya usaha, tujuannya tidak akan tercapai.

Untuk mendapatkan derajat yang tinggi, dalam nadzam ini dapat diartikan sebagai prestasi yang ingin dicapai seseorang, maka dibutuhkan kerja keras atau adanya usaha yang harus dilakukan.

²³³ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 10-13.

ليست من الخسران ان لياليا تمرّ بلا نفع وتحسب من عمرى
تغزّب عن الاوطان فى طلب العلا وسافر فى الأسفار خمس فرائدا
تفرّج همّ واكتساب معيشة وعلم واداب وصحبة ماجد
وان قيل فى الأ سفار ذلّ وغربة وقطع فياف وار تكاب شدائد²³⁴

Artinya: “Bukankah kita termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita manfaatkan tapi menghabiskan umur. Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam bepergian ada lima faedah. Yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama, dan teman sejati. Meskipun dalam bepergianpun terdapat hian dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan”.²³⁵

Nadzam ke 32 di atas memberikan pemahaman untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan beribadah kepada Allah Swt. sedangkan nadzam ke 34-37 di atas memberikan pelajaran bahwa dalam memperoleh ilmu tidak cukup berdiam diri di rumah, tetapi harus merantau kesuatu tempat untuk memperoleh ilmu dari ahlinya. Ketika seseorang pergi dari rumahnya menuju suatu tempat untuk mencari ilmu dari ahli ilmu, di situ ia akan memperoleh ilmu baru dan belajar berinteraksi dengan orang lain, serta dapat hidup mandiri.

Sebagaimana kisah Imam Syafi’i yang melakukan perjalanan panjang dalam menuntut ilmu. Dalam perjalanan beliau yang panjang Imam Syafi’i memperoleh lima manfaat yang besar. Pertama, beliau mendapatkan kebahagiaan dalam perjalanannya. Semua kesusahannya untuk memahami agama dengan benar hilang dalam perjalanannya.

²³⁴ *Alālā tanālul ‘Ima illa bisittatin...*, hlm. 7.

²³⁵ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 17-18.

Kedua, beliau mendapatkan penghidupan yang lebih layak dalam pengembaraannya. Lebih layak dari pada beliau mengembara. Ketiga, beliau mengumpulkan mutiara-mutiara ilmu dalam setiap perjalanannya. Tak terkira lagi berapa ilmu yang telah beliau kuasai. Keempat, beliau mendapatkan ilmu adab yang mendalam dari perjalanannya. Beliau berjumpa dengan berbagai suku dan bangsa yang berbeda-beda standar adabnya. Dan kelima, beliau dalam setiap persinggahan selalu menjumpai seorang ahli ilmu yang memiliki cita-cita yang mulia.²³⁶

e. Etika terhadap Diri Sendiri

إذا تمَّ عقل المرء قلَّ كلامه وإيقن بحمق المرء أن كان مكثرا
يموت الفتى من عثرة من لسانه وليس يموت المرء من عثرة الرّجل
فعرثته من فيه ترمى برأسه وعرثته بالرّجل تبرى على المهمل²³⁷

Artinya: “Bila sempurna (cerdas) akal seorang maka sedikit bicaranya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicaranya”. “Pemuda bisa mati karena terpleset lisannya, tapi tidak mati karena terpleset kakinya. Terplesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya, sementara terplesetnya kaki sembuh sebentar kemudian”.²³⁸

Nadzam ke 14-16, di atas memberi nasehat untuk menjaga lisan. Nadzam di atas menjelaskan, ketika seseorang faham akan bahanya lisan, maka ia akan sedikit bicaranya. Artinya orang tersebut akan berhati-hati dan berpikir terhadap apa yang akan diucapkan. Jika itu baik maka hendaknya diucapkan, dan jika itu buruk maka harus

²³⁶Shohibun Niam Bin Al Tarobani, *Zadah “Bekal Mencari Ilmu...”,* hlm 251.

²³⁷*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm.4.

²³⁸Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 11-12. (syair ke 11-

dihindari dan lebih baik diam. Jadi orang tersebut hanya akan bicara sesuatu yang baik-baik atau sesuatu yang penting saja. Hal ini didukung dengan pendapat Mujib dan Mudzakir bahwa orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Karena nafsu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk serta dorongan berperilaku. Agar dapat melakukan tindakan menahan apa yang harus dilakukan yang sesuai dan tidak, perlu juga ada ikatan perilaku yang sesuai dengan stimulus dan proses pencegahan agar perilaku tidak dianggap abnormal oleh lingkungan sekitar.²³⁹

ارِى لَكَ اِنْ تَشْتَهَى اِنْ تَعَزَّهَا فَلَسْتَ تَتَالِ الْعَزَّ حَتَّى تَنْلَاهَا²⁴⁰

Artinya: “*Saya melihat engkau mempunyai nafsu yang engkau muliakan, padahal engkau tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu*”.²⁴¹

Nadzam ke 25 di atas memberikan nasehat untuk menundukkan nafsu, artinya melatih diri untuk tidak menuruti nafsu. Karena nafsu ada lah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemauan-kemauannya, nafsu adalah sasaran utama para setan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus ditundukkan dan dihinakan agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri kita.

اِذَا سَاءَ فَعَلَ الْمَرْءُ سَاءَ ظَنُّوْنَهُ وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ²⁴²

²³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 51

²⁴⁰ *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 5.

²⁴¹ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 15. (syair ke 25)

²⁴² *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 6.

Artinya: “Bila perbuatan seseorang jelek, maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya, kebiasaan-kebiasaan dari kejurigaan”.²⁴³

Nadzam ke 26 di atas memberikan nasehat untuk selalu berprasangka baik kepada orang lain. Seseorang yang suka berburuk sangka terhadap orang lain, menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berperilaku tidak baik. Ia kan mencari-cari kesalahan orang lain, untuk membenarkan prasangka buruknya. Berprasangka buruk adalah perilaku yang tidak terpuji yang harus dihindari.

دع المرء لاتجز على سوء فعله سيكفيه ما فيه وما هو فا علمه²⁴⁴

Artinya: “Jangan hiraukan orang lain (yang berbuat jahat kepadamu) jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan dibalas oleh perbuatannya”.²⁴⁵

Nazhom ke 31 di atas memberikan nasehat untuk menghindari sifat pendendam, dan memaafkan perbuatan jahat orang lain. Nazhom di atas menjelaskan bahwa kita tidak perlu membahas perbuatan jahat orang lain terhadap kita. Kita serahkan kepada Allah Swt. yang maha adil dan bijaksana. Kita harus menjadi orang yang pemaaf.

f. Metode Belajar

وكن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم واسبح في بحور الفوائد²⁴⁶

Artinya: “Mengajilah ilmu setiap hari untuk menambah ilmu, lalu berenanglah di lautan faedah-faedahnya”.²⁴⁷

²⁴³Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 15. (syair ke 26)

²⁴⁴*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 6.

²⁴⁵Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 17. (syair ke 31)

²⁴⁶*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 2.

²⁴⁷Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm.8. (syair ke 6)

Nadzam ke 6 di atas memberikan petunjuk terhadap peserta didik untuk belajar setiap hari memiliki tambahan ilmu pengetahuan. Menurut Abu An'im ilmu yang telah di dapat diwajibkan untuk melatih, mempelajari pengetahuan atau *muthola'ah* dan mengulang-ulang atau *muroja'ah* setelah itu dianjurkan untuk menambah ilmu pengetahuan lagi. Berdasarkan penjelasan Abu An'im, proses *muthola'ah* adalah proses memasukkan informasi atau ilmu pengetahuan dan *muroja'ah* merupakan proses mengingat kembali. Agar dapat memudahkan dalam proses mempelajari dan mengingat, disarankan untuk mencatat apa yang sudah dipelajari.²⁴⁸

Di akhir nadzam tersebut menyebutkan bahwa setelah mencari ilmu dan mendapatkan ilmu maka berenanglah dilautan faedah. Maksudnya adalah setelah mencari ilmu dan memahami ilmu pengetahuannya tersebut maka pemilik ilmu dengan mudah memanfaatkan ilmu pengetahuannya dan mampu menggunakan ilmu pengetahuannya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan manfaat yang akan diperoleh setelah mengetahui keuntungan memiliki ilmu pengetahuan dan kebutuhan-kebutuhan ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu, sehingga dapat memunculkan dorongan untuk selalu belajar.

²⁴⁸ Abu An'im, *Terjemah Ta'lim Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barakah* (Jawa Barat: Mukjizat, 2015), hlm. 81

C. Persamaan dan Perbedaan Etika Belajar Dalam Kitab *Ta'lim al-*

Muta'allim dan Kitab *Alālā*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Alālā* adalah 2 kitab yang membahas tentang akhlak peserta didik ketika menuntut ilmu. Di antara kedua kitab tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing kitab tersebut. Hasil komparasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil analisis tentang etika belajar dari dua sumber primer yang kemudian diperkuat dengan data sekunder. Adapun hasil penelitian komparasi etika belajar menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Alālā* sebagai berikut:

1. Syarat Mencari Ilmu

Syarat merupakan ketentuan atau perbuatan yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu pekerjaan atau ibadah. Begitu pula dengan mencari ilmu, tentu diperlukan syarat bagi pencariinya agar mampu tercapai tujuan dari proses belajar baginya. Antara kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Alālā* keduanya sama-sama menyebutkan tentang syarat bagi peserta didik dalam mencari ilmu. Menurut keduanya, seorang peserta didik harus mau bersabar, mengikuti petunjuk guru dan membutuhkan waktu yang lama. Karena tanpa 3 hal tersebut, seorang peserta didik tidak akan mendapatkan apa yang diharapkan.

Adapun letak perbedaan syarat menuntut ilmu di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan secara spesifik dalam beberapa bab dan terdapat perbedaan dalam hal syarat-syaratnya. Syarat-syarat mencari ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut.

- a. Bab etika peserta didik dalam memilih ilmu adalah mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, yang diharuskan adalah menuntut ilmu *hal*. Kemudian baru mempelajari ilmu yang lain.
- b. Bab etika peserta didik dalam proses belajar. Pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji.
- c. Bab etika peserta didik selama belajar, ditegaskan di sini tentang tawakkal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri atau iffah, wira'i, apresiasi bahkan juga istifadah.

Sedangkan menurut perspektif kitab *Alālā* adalah dalam kitab tersebut lebih spesifik dalam satu nadzam yang menyebutkan terdapat 6 syarat mencari ilmu yaitu cerdas, hasrat, bersabar, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama. Akan tetapi menurut al-Zarnuji enam syarat tersebut tidak menjamin atas kesuksesan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kecuali jika selama proses belajar sampai selesai peserta didik memiliki akhlak yang terpuji dan

menjauhi akhlak yang tercela, terutama sombong (*Takabbur*), sebab ilmu tidak akan didapat dengan kesombongan.

2. Etika terhadap Teman Belajar

Di dalam kedua kitab ini disampaikan etika terhadap teman belajar adalah secara umum sesama peserta didik harus saling menghormati derajat keilmuan antar sesama teman belajar.

Letak perbedaan antara kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kitab *Alālā* dalam beretika terhadap peserta didik lain adalah terletak dari cara kita menghormatinya. Jika dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, dan hendaklah menjauhi dari pemalas, pengangguran, suka crewet, suka mengacau dan gemar memfitnah. Sedangkan dalam kitab *Alālā* disebutkan peserta didik harus lebih berhati-hati dalam mencari teman dan lebih memilih untuk mendekati orang-orang yang memiliki tingkat derajat keilmuan lebih tinggi dibanding dirinya.

3. Etika terhadap Guru

Guru merupakan orang yang harus dihormati oleh peserta didik. Tanpa berperilaku yang baik terhadap guru, peserta didik tidak akan mendapatkan barokah dari apa yang dipelajari. Baik kitab *Ta'lim al-Muta'allim* maupun kitab *Alālā*, keduanya sama-sama memerintahkan kepada peserta didik untuk memuliakan guru dengan

menganggap guru sebagai pusat pembelajaran. Guru menjadi orang yang harus ditaati dan dipatuhi dalam setiap tingkah lakunya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Letak perbedaan kedua kitab tentang etika peserta didik terhadap guru adalah dari tata cara memuliakan guru yang disebutkan di dalamnya. Jika dalam kitab *Alālā* disebutkan untuk memuliakan guru peserta didik dihimbau untuk mendahulukan kepentingan gurunya dibanding orang tuanya. Kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang masalah keilmuan. Bahkan setidaknya dalam mengajarkan satu huruf saja guru pantas diberi seribu Dirham.

Sedangkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lebih terperinci, disebutkan etika peserta didik terhadap guru yaitu tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya. Dan dalam memilih guru, hendaknya memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia.

4. Etika Terhadap Ilmu

Tidak hanya etika kepada sesama manusia peserta didik juga harus memiliki etika terhadap ilmu. Persamaan pandangan kitab *Alālā* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang etika terhadap ilmu adalah

dengan cara bersungguh-sungguh, tidak malas, dan mengutamakan ilmu akhirat.

Adapun perbedaan pandangan kedua kitab ini dalam memaknai etika terhadap ilmu yaitu jika dalam kitab *Alālā* sikap sungguh-sungguh hanya disebutkan tanpa adanya penjelasan yang lebih terperinci bagaimana cara untuk memuliakan ilmu, sedangkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lebih bersifat aplikatif atau mengenai bagaimana penerapannya pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam hal mengutamakan ilmu, kitab *Alālā* menyebutkan bidang ilmu Fiqih yang paling penting untuk dipelajari.

Sedangkan berdasarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah ilmu *Hal*. Dan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ilmu dibagi menjadi 4 kategori yaitu ilmu *fardhu 'ain*, ilmu *fardhu kifayah*, ilmu yang haram dipelajari Seperti ilmu *nujum* (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Dan Ilmu *jawaz*.

Dua kitab di atas dalam menghormati ilmu yang dipelajari sama-sama menganjurkan kepada peserta didiknya untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak menghendaki untuk bermalas-malasan.

Lebih lanjut diungkapkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan belajar secara kontinu dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan di

akhir waktu malam. Karena saat antara maghrib dengan isya' dan waktu sahur menjelang subuh adalah saat-saat yang diberkahi Allah.²⁴⁹

5. Metode Belajar

Metode belajar merupakan cara bagi peserta didik untuk mempermudah baginya mencapai tujuan akhir pembelajaran. Dalam kitab *Alālā* metode belajarnya memiliki persamaan yaitu mencakup 2 kategori yang bersifat etik dan teknik. Adapun metode yang bersifat etik yaitu niat belajar dan bersungguh-sungguh dalam proses belajar mencari ilmu. Sedangkan metode yang bersifat teknik meliputi cara memilih teman, memilih mata pelajaran, memilih guru dan hal-hal yang harus dilalui saat proses pembelajaran.

Perbedaan tentang metode belajar di antara kedua kitab ini adalah terletak pada tekniknya. Dalam kitab *Alālā* metode belajar tentang cara memilih teman, memilih mata pelajaran, memilih guru dan hal-hal yang harus dilalui saat proses pembelajaran hanya bersifat umum sehingga sulit dimengerti bagaimana penerapannya pada peserta didik. Adapun dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, disebutkan terperinci bahwa terdapat 2 metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peserta didik antara lain:

²⁴⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hlm 58.

a. *Murajaah*

Metode *murajaah* atau mengulang-ngulang pada saat proses pembelajaran.

b. Diskusi

Mudzakarah, munadharah, dan mutharahah. Dalam praktek diskusi disebutkan tiga kompetensi yaitu: *mudzakarah* adalah tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing, *munadharah* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing, dan *mutharahah* adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar. Manfaat *mutharahah* dan *munadharah* itu lebih besar dibanding sekedar mengulang-ulang pelajaran, karena di sini berarti juga me ngulang-ulang pelajaran ditambah *edded value* (nilai lebih).

Adapun hubungannya kitab *Alālā* dengan kitab *Ta'lim al Muta'allim* adalah tidak sama karena lebih merinci keterangan yang berada di dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang dimana secara garis besar terdapat dalam kitab *Alālā*. Tetapi dalam mencari ilmu harusnya menggunakan kitab *Alālā* agar terdapat pandangan secara luas dan mengerti tatakrama dalam mencari ilmu.

Di dalam kitab *Alālā* juga terdapat 6 poin penting yang sama persis di dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim*. Ini menunjukkan adanya struktur atau hubungan yang di mana memiliki dua perbandingan antara kitab *Alālā* dan kitab *Ta'lim al muta'allim*, yaitu struktur luar yang dimana kitab *Alālā*

mengandung 6 point dalam mencari ilmu. Struktur dalam kitab *Alālā* hampir sama dengan kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Dalam tataran permukaan antara kitab *Alālā* dan kitab *Ta'lim al Muta'allim* memiliki perubahan tetapi didalam tataran yang lebih dalam memiliki poin yang sama, tetapi lebih terperinci mengenai beberapa poin didalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*.

Transformasi adalah konsep yang berbeda dengan perubahan, perubahan mengandung proses perubahan dari waktu ke waktu dalam ruang tertentu. Sedangkan terjemahan transformasi ialah alih atau *maleh* dalam bahasa Jawa. Artinya, di alam transformasi yang berlangsung sebuah perubahan adalah pada tataran permukaan, sedangkan dalam tataran lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi.²⁵⁰

D. Relevansi Etika Belajar Antara Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Alālā* terhadap Konteks Pendidikan di Masa Sekarang

1. Relevansi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Konteks Pendidikan di Masa Sekarang

Pada era modern saat ini, banyak sekali dari pihak para peserta didik yang kurang bisa memanfaatkan dengan baik berbagai perkembangan elektronik dan sebagainya, sehingga kebanyakan dari peserta didik sering kali menyalahgunakan penggunaan teknologi

²⁵⁰ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropolog* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hlm. 77.

modern yang menyebabkan rusaknya moral. Dan tidak dapat dipungkiri pula bahwa peserta didik zaman sekarang ini banyak sekali yang sudah tidak tahu etika terhadap ilmu dan juga terhadap guru.

Menurut peneliti, relevansi etika belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang bisa diterapkan di pendidikan sekarang, yaitu penggunaan metode belajar sebagai berikut:

a) *Al-Fahmu*

Pertama-tama anak didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Anak dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari sesuatu permasalahan yang dipelajarinya selama dia belajar.

b) *Al-Hifdz*

Langkah selanjutnya adalah menghafalkan materi yang telah difahami oleh anak didik. Menghafalkan dari materi yang telah difahami akan lebih mudah.

c) *At Taamul*

Materi yang telah dihafal, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh anak didik misal: dengan melakukan riset.

d) *At-Ta'liq*

Untuk menjaga pemahaman dan hafalan, anak harus mempersiapkan catatan untuk menuliskan materi yang telah difahami dan dihafalkan. Hal ini untuk menghindari adanya kelupaan yang mungkin terjadi. Dengan adanya catatan dapat membantu pemahaman dan hafalan yang dimiliki anak didik.

e) *At-Tikrar*

Cara selanjutnya, untuk melestarikan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang pelajaran dapat menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari dan menanamkannya dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan.

f) *Al-Mudzakarah*

Selain dengan cara mengulangi, sekali waktu perlu juga diadakan mudzakarah (saling mengingatkan) misal: dengan tanya jawab. Cara seperti ini lebih membekas dalam ingatan.

g) *Al-Mutharahah*

Selain tanya jawab, perlu juga untuk menguji kebenaran dari informasi dan pandangan-pandangan yang muncul. Jadi antara anggota yang satu mengkritik pendapat anggota yang lain. Di dalam *Mutharahah* telah dipersiapkan suatu problem untuk di pecahkan bersama-sama.

h) *Al-Munadzarah*

Diskusi perlu juga digunakan untuk lebih mendalami materi. Dengan diskusi akan semakin memperluas wawasan dan cakrawala informasi dan membiasakan untuk berani dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu. Dari beberapa metode belajar tersebut pada intinya untuk mencari dan menjaga pemahaman atau insight.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa metode belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan diterapkan di zaman sekarang, karena metode tersebut mudah dalam memahami peserta didik dan sudah umum dipakai dalam pembelajaran.

2. Relevansi Etika Belajar dalam Kitab *Alālā* pada Konteks Pendidikan di Masa Sekarang

Setelah menganalisa etika belajar dalam kitab *Alālā*, maka peneliti menemukan beberapa nadzam yang relevan dengan kondisi sosial pendidikan sekarang, yaitu sebagai berikut:

a) Nilai sebuah waktu

ليست من الخسران أنّ ليالياً تمرّ بلا نفع وتحسب من عمرى²⁵¹

Artinya: “Bukankah kita termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita manfaatkan tapi menghabiskan umur”.²⁵²

²⁵¹ *Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 7.

²⁵² Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 17. (syair ke 32)

Pada nadzam di atas memberikan pesan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar. Jangan sampai waktu terbuang sia-sia untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan program *full day school*, karena dengan adanya *full day school* waktu siswa akan banyak dihabiskan untuk belajar. Dengan demikian waktu tidak berlalu dengan sia-sia, tetapi dimanfaatkan untuk belajar. Sistem *full day school* ini bermaksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik, dengan menambah jam belajar di sekolah lebih banyak, sehingga tatap muka peserta didik dengan guru lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dibutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini sesuai dengan syarat mencari ilmu dalam nadzam *Alala*, yaitu dalam belajar membutuhkan waktu yang lama.

b. Motivasi dalam belajar

Dalam belajar bila ingin mencapai kesuksesan diperlukan sebuah dorongan atau motivasi. Menurut Mc Donald salah seorang ahli psikologi pendidikan memberikan definisi, motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri manusia yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.²⁵³

²⁵³Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm. 94.

Bila dikaitkan dengan nadzam dalam kitab *Alala* maka sudah diungkapkan dengan lugas, dan dengan gaya bahasa yang cukup indah.

تمنيت ان تمشى فقيها مناظرا	بغير عناء والجنون فنون
وليس اكتساب المال دون مشقة	تحملها فالعلم كيف يكون
لكل الى ساوى العلى حركات	ولكن عزيز فى الرجال ثبات
تعلم فليس المرء يولد عالما	وليس اخو علم كمن هو جهل ²⁵⁴

Artinya: “Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam. Sementara usaha mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta, apalagi mencari ilmu ? “Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah.” “Belajarlah..! manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang yang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.”²⁵⁵

Dengan demikian, dalam kitab *Alālā* bahwa menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar harus benar-benar melekat dan dijiwai oleh para pelajar. Salah satu yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi adalah adanya keinginan yang kuat untuk meraih tujuan.

Pandangan di atas sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang. Di mana era modernisasi kecanggihan teknologi, semakin bermacam-macamnya game, gadget yang ada membuat generasi muda akan menjadi malas, generasi yang tidak kreatif, maka dalam hal ini sebaiknya pelajar harus memiliki cita-cita

²⁵⁴ *Alālā tanālul ‘Ima illa bisittatin...*, hlm. 3-4.

²⁵⁵ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 10-17.

setinggi mungkin agar tumbuh semangat belajar, giat, dan bersungguh-sungguh.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar memberikan pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan belajar merupakan faktor penentu kebersihan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Bila diklasifikasikan tentang lingkungan belajar ada dua yaitu lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah lingkungan fisik yang ada di sekitar tempat belajar. Sementara lingkungan makro adalah lingkungan masyarakat (sosial budaya), pergaulan dan suasana alam sekitar.²⁵⁶

عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه فإن القرين بالمقارن يقتدى
فان كان ذاشر فجنبه سرعة وان كان ذاخير فقارنه تهتدى
اذا ساء فعل المرء ساء ظنونه وصدق ما يعتاده من توهم²⁵⁷

Artinya: “Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain, lihat saja temannya. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya. Bila temanya tidak baik, maka jauhilah dia secepatnya. Jika temannya baik maka temanilah dia sehingga kamu mendapat petunjuk.” Bila kamu bersama dengan orang banyak maka temanilah yang terbaiknya, jangan kamu temani yang terburuknya, kamu akan buruk bersama mereka.”²⁵⁸

Pada masalah penataan lingkungan belajar justru dalam kitab *Alala* sangat memprioritaskan dan menekankan pentingnya

²⁵⁶Bobby Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Alwiyah Abdurrahman, 2010), hlm. 68-80

²⁵⁷*Alālā tanālul ‘lma illa bisittatin...*, hlm. 2.

²⁵⁸Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom...*, hlm. 7-8.

kenyamanan dalam lingkungan masyarakat, agar belajar cepat berhasil dan mudah dalam meraih ilmu pengetahuan. Lingkungan yang disorot adalah lingkungan pergaulan.

Pandangan di atas sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang, di mana sebagian besar dari peserta didik kurang bahkan tidak lagi mengindahkan moral, misalnya dengan sering terjadinya perkelahian antar pelajar. Hal ini disebabkan oleh kekurangfahaman serta kekurangsadaran mereka bahwa moral atau etika belajar merupakan prasyarat penting dalam kesuksesan belajar.